

ASSEMBLAGE ART SEBAGAI METODE PENCIPTAAN SENI RUPA BERBASIS OBJEK TEMUAN PADA KOMUNITAS INVALID URBAN

Nandang Gumelar Wahyudi¹ Adinda Safrina² Rizki Lutfi Wiguna³
ISBI Bandung

ABSTRAK

Assemblage art adalah istilah yang digunakan dalam karya seni rupa yang berasal dari teknik penggabungan berbagai objek temuan atau benda-benda bekas sehari-hari yang disusun dan dirakit hingga membentuk kesatuan karya seni. Istilah ini pertama kali muncul awal abad ke-20 dan sering dikaitkan dengan gerakan avant garde seperti dalam seni Dada dan seni Konstruktivisme. Hal ini dianggap telah mempengaruhi perkembangan seni modern ke arah kontemporer dengan membawa pendekatan yang inovatif terhadap metode penciptaan, materialitas, dan makna objek. Salah satu komunitas seni yang menggunakan teknik *assemblage* sebagai metode utama penciptaan karyanya adalah komunitas *Invalid Urban*. Komunitas ini berdiri di Bandung sejak tahun 2000, hingga saat ini aktif mengedepankan projek-projek seni eksperimental berbasis benda-benda temuan yang dirakit secara artistik hingga menjadi kesatuan karya yang utuh dan menarik. Penelitian tentang *assemblage art* akan menggunakan pendekatan metode kualitatif, kombinasi dari metode kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Metode ini digunakan untuk memahami perilaku, kepercayaan, dan norma suatu kelompok sosial atau budaya. Metode ini melibatkan pengamatan partisipan, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut. Peneliti berupaya dapat menggali makna dan konsep-konsep yang mendasari *assemblage art* pada karya *Invalid Urban* yang dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia akademik dan hubungannya dengan perkembangan seni rupa kontemporer saat ini yang memuat isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan yang relevan.

Kata Kunci: assemblage art; invalid urban; seni kontemporer; objek temuan

ABSTRACT

Assemblage Art is a term used in visual art to describe a technique involving the combination of various found objects or everyday discarded items arranged and assembled to form a cohesive artwork. This term first emerged in the early 20th century and is often associated with avant-garde movements such as Dada and Constructivism. It is considered to have influenced the evolution of modern art towards contemporary practices by introducing innovative approaches to creation methods, materiality, and the meaning of objects. One art community that employs assemblage techniques as its primary method of creation is the Invalid Urban community. Founded in Bandung in 2000, this community is still actively promoting experimental art projects based on found objects artistically assembled into cohesive and intriguing works of art. Research on assemblage art will utilize a qualitative approach, combining qualitative and quantitative methods. The research method used is qualitative with an Ethnographic approach, which is employed to understand the behaviors, beliefs, and norms of a social or cultural group. This method involves participant observation, where the researcher is directly involved in the daily life of the group. The researcher aims to explore the meanings and concepts underlying assemblage art in Invalid Urban's works, contributing to academic knowledge in the field of contemporary art and its relevance to current social, cultural, and environmental issues.

Keywords: assemblage art; invalid urban; contemporary art; found objects

PENDAHULUAN

Assemblage art, merupakan istilah terkait teknik dalam penciptaan karya seni rupa yang melibatkan proses penggabungan beragam objek temuan (*found object*) atau bahan jadi (*ready-made*), menjadi sebuah karya seni yang utuh dan unik. Dalam proses ini, seniman mengkonstruksi, merakit, atau mengkombinasikan elemen-elemen yang berbeda, terdiri dari beragam benda bekas atau sekumpulan benda sehari-hari hingga menjadi suatu komposisi artistik. Teknik ini memungkinkan seniman untuk mengekspresikan kreativitasnya dengan cara yang tak biasa, menghasilkan komposisi karya-karya yang tak terduga dan memikat serta memperkaya dunia seni rupa dengan dimensi baru yang menarik untuk dieksplorasi. Menurut Pooler (2013) *Assemblage* merupakan proses merangkai objek-objek dalam karya seni dengan sistem mengkonstruksi, merakit atau mengkombinasikan berbagai media secara bersama-sama. Istilah tersebut pertama digunakan pada tahun 1950an oleh Jean Dubuffet seorang pelukis perancis. *Assemblage* tidak hanya transmutasi dari material, melainkan sebuah komposisi yang mengungkap kenyataan tentang material. (Feldman, 1967).

Assemblage art, yang muncul pada awal abad ke-20, terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan dinamika budaya. Penggunaan bahan-bahan yang ditemukan atau barang bekas menjadi salah satu ciri khas dalam seni *assemblage*. *Assemblage* memberikan kedalaman dan nuansa yang khas pada setiap karya yang dihasilkan.

Salah satu contoh komunitas seni di Indonesia yang menggunakan teknik *assemblage* adalah *Invalid Urban* yang menggunakan *assemblage* sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dengan unik dan kreatif. Dengan menciptakan karya-karya yang inovatif dan menarik. Melalui teknik *assemblage*, *Invalid Urban* menginspirasi dan memberikan makna baru

di balik benda-benda temuan dan memberikannya nyawa kedua untuk dapat dinikmati dari sudut pandang seni.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi yang digunakan untuk memahami perilaku, kepercayaan, dan norma suatu kelompok sosial atau budaya. Metode ini melibatkan pengamatan partisipan, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut dengan tujuan untuk memahami kehidupan sosial dari sudut pandang anggota kelompok. Data akan dianalisis secara induktif, di mana tema dan pola muncul dari data lapangan, bukan dari hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2013, hlm. 91). Hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya akan detail, menggambarkan kehidupan dan praktik kelompok yang diteliti. (Creswell, 2013, 90-91)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak awal *assemblage art* dalam seni modern dapat dilacak pada karya Pablo Picasso berjudul *Still-Life with Chair Caning* (1912), yang sering dianggap sebagai kolase pertama dan pendahulu teknik *assemblage* karena menggabungkan kain minyak dan tali biasa dalam komposisi lukisannya. Pada waktu yang hampir bersamaan, seniman Futuris Italia juga mengeksplorasi konsep ini melalui “*object sculpture*,” seperti karya Umberto Boccioni *Fusion of a Head and a Window* (1911-1912). Boccioni dalam *Technical Manifesto of Futurist Sculpture* (1912) mendorong penggunaan material yang beragam untuk menciptakan efek plastis yang kuat, walaupun karya-karya mereka kurang dikenal dibandingkan dengan Picasso, ide ide mereka turut mempengaruhi perkembangan seni Konstruktivisme Rusia oleh seniman seperti Vladimir Tatlin.

Assemblage Dada muncul setelah Perang

Dunia I, menolak struktur politik dan sosial tradisional yang dianggap absurd dan berkontribusi pada perang. Seniman seperti Hannah Höch, John Heartfield, dan Kurt Schwitters menggunakan bahan bekas dan sampah untuk menciptakan *photomontage* dan karya *assemblage* yang mengkritik situasi sosial-politik saat itu. Kurt Schwitters, dengan konsep “Merz”, menggabungkan berbagai bahan menjadi karya yang mendobrak batasan-batasan tradisional seni. Sementara itu, seniman Surrealist seperti Man Ray dan Meret Oppenheim menggunakan teknik *assemblage* untuk menciptakan objek yang mengejutkan dan memprovokasi alam bawah sadar, sejalan dengan gagasan André Breton tentang menciptakan objek yang hanya ada dalam mimpi.

Pada tahun 1950-an, *assemblage* berkembang pesat dengan berbagai gerakan seni seperti *Neo-Dada*, *Arte Povera*, dan *Pop Art*. Seniman seperti Robert Rauschenberg dengan “*combines*” dan Arman dengan “*accumulations*” membawa *assemblage* ke ranah instalasi dan seni publik. Pameran *The Art of Assemblage* di Museum of Modern Art, New York (1961), menandai pengakuan internasional terhadap teknik ini. Sejarawan seni Hal Foster menggunakan istilah ‘*neo-avant garde*’ untuk menggambarkan penggunaan kembali teknik-teknik avant-garde seperti kolase dan *assemblage* oleh seniman pada 1950-an dan 1960-an.

Komunitas *Invalid Urban* didirikan pada tahun 2000 di STSI Bandung (sekarang ISBI Bandung), awalnya dikenal sebagai Seni Rupa Bermain. Nama ini mencerminkan fokus mereka pada eksplorasi seni rupa yang inovatif dan rekreatif, membawa semangat bermain tanpa batas. Mulanya, komunitas ini terdiri dari mahasiswa Seni Rupa STSI Bandung dan telah berkembang menjadi kelompok terbuka bagi siapa saja yang tertarik dalam eksplorasi seni. Seni pertunjukan memainkan peran penting dalam perkembangan mereka, dengan elemen ruang, benda, bunyi,

dan cahaya sering kali menjadi bagian dari ekspresi artistik mereka.



Gambar 1: *Disorder Beauty*, 2007
Sumber: Dokumentasi *Invalid Urban*

Pada tahun 2002, komunitas ini mengganti nama menjadi *Invalid Urban*, mencerminkan evolusi visi mereka dan memperluas identitas mereka dengan menekankan isu-isu urban. Kota dipandang sebagai studio kolektif, memberikan ruang bagi ekspresi seni secara bersama-sama. Dengan menambahkan “*visual art ensemble*” ke nama mereka, komunitas ini menegaskan pendekatan komunal dan kolektif yang menantang individualisme dalam seni rupa modern, sejalan dengan prinsip *assemblage art* yang menggabungkan berbagai elemen menjadi satu kesatuan.



Gambar 2: *Invalid Urban* by *Invalid Urban* (atas),
Overload Celebration (bawah), 2017
Sumber: Dokumentasi *Invalid Urban*

Praktik *assemblage* dalam *Invalid Urban* berhubungan dengan pandangan filosofis Manuel Delanda dalam *Assemblage theory*, yang menekankan interaksi antara individu dan jaringan sosio-material dalam masyarakat kontemporer. Sejak perubahan nama, komunitas ini telah menghasilkan karya-karya yang menggambarkan dinamika sosial dan budaya perkotaan, dengan eksplorasi yang mencakup beragam bentuk seni. Karyanya awal *Invalid Urban*, seperti “*Disorder Beauty*” (2007) menunjukkan penggunaan benda-benda sehari-hari dalam instalasi artistik yang kompleks, menciptakan pengalaman mendalam bagi pengunjung.



Gambar 3: Happy Balangsaks, 2017
Sumber: Dokumentasi *Invalid Urban*

Adapun metode *assemblage* yang digunakan *Invalid Urban* dalam proses pengkaryaannya memiliki kekhasannya sendiri, dipengaruhi oleh sistem kerja ensemble yaitu penggabungan dari metode *brainstorming*, serta penggabungan metode terstruktur dan improvisasi, yakni:

a. Brainstorming

Brainstorming merupakan cara paling awal sebagai model dialogis antar anggota komunitas untuk mengungkapkan berbagai gagasan atau ide yang akan menjadi bahan pada proses berkarya. *Brainstorming* ini adalah pembicaraan atau diskusi santai yang menyoroti sejumlah topik atau isu-isu tentang apa pun yang tengah menjadi fenomena.

b. Membuat sketsa, merencanakan bentuk

Hasil dari *brainstorming* akan mengarah pada proses pembuatan sketsa yang dibuat oleh mas-

ting-masing anggota. Dalam pembuatan sketsa, *Invalid urban* tidak hanya menggambarkan ide-ide juga merencanakan tata letak dan komposisi secara lebih rinci. Sketsa memberikan pandangan awal tentang bagaimana objek-objek yang beragam akan disusun dan digabungkan secara harmonis, memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan sebelum memasuki tahap produksi yang lebih lanjut.

c. Mencari benda-benda, mengumpulkan dan mengelompokannya

Proses selanjutnya adalah mencari benda-benda yang dapat diaplikasikan pada rancangan karya. Benda-benda yang digunakan merupakan benda temuan yang terdiri dari berbagai potongan, serpihan barang-barang bekas yang ada di sekitar atau sengaja mencari ke rumah-rumah penduduk, tempat-tempat pembuangan sampah atau penampung barang rongsokan. Kemudian dapat dimanfaatkan kembali untuk dijadikan sebuah karya dengan tetap memperhatikan jenis material yang digunakan.

d. Menyusun, menggabungkan, merakit benda-benda

Setelah menemukan benda-benda yang sesuai, langkah selanjutnya adalah menyusun, menggabungkan dan merakitnya sesuai dengan sketsa yang disepakati sebelumnya. Proses ini berlangsung cukup lama, membutuhkan kehati-hatian dan kecermatan agar hasil akhirnya dapat mencerminkan visi artistik yang diinginkan. Seringkali terjadi proses bongkar pasang dari sejumlah benda yang telah disusun, digabungkan dan dirakit.

e. e. Display dan Improvisasi

Proses perwujudan karya-karya *Invalid Urban* tidak seluruhnya selesai di studio atau bengkel komunitas. Pada beberapa kasus, umumnya as-

semblage yang kemudian membentuk ruang yang instalatif, hasil akhirnya baru tampak menjadi satu komposisi yang utuh sebagai sebuah karya seringkali terjadi di ruang pameran saat display karya selesai.

Dalam proses nya, alur penciptaan tidak selamanya beroperasi secara berurutan, dapat terjadi secara acak dan ada kemungkinan terjadi lompatan proses. Namun hal tersebut justru dapat menghadirkan kejutan-kejutan gagasan, konsep dan bentuk-bentuk yang menarik dan tak terduga. Dengan metode berkarya ini, Objek temuan (*found objects*) dapat diciptakan menjadi komposisi yang koheif dan artistic di antara benda-benda yang ditemukan sehari-hari seperti kayu, kaca, logam, hingga bahan-bahan daur ulang seperti plastik dan kertas. sehingga metode berkarya ini memberikan fleksibilitas kepada seniman untuk bereksperimen dengan tekstur, bentuk, dan makna dari material yang digunakan.

Proses berkarya *assemblage art* juga mengandung elemen naratif, di mana objek objek yang digunakan sering kali membawa cerita atau simbol tersendiri. Objek yang ditemukan mungkin membawa asosiasi dengan budaya, sejarah, atau bahkan komentar sosial, sehingga menambah kedalaman interpretasi pada karya tersebut. Seni assemblage, dengan demikian, tidak hanya menghasilkan bentuk estetis tetapi juga menantang untuk menafsirkan hubungan antara material, konteks, dan pesan yang disampaikan.

PENUTUP

Komunitas *Invalid Urban* mencerminkan transformasi yang signifikan dalam identitas dan cakupan jenis karyanya, sekaligus menjadi prinsip dari modus operasi penciptaan seninya yang bersifat *ensemble*. Komunitas ini telah berhasil menghasilkan berbagai karya seni yang menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan perkotaan, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi

perkembangan seni kontemporer di kota Bandung.

Metode yang gunakan *Invalid Urban* dalam proses kreatif, seperti *brainstorming*, merancang bentuk dengan membuat sketsa, mencari dan merakit benda-benda yang sesuai dengan rancangan hingga display, menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan terencana dalam penciptaan karya seni, namun tetap menyediakan ruang terbuka bagi improvisasi.

Invalid Urban tidak hanya menjadi sebuah komunitas seni yang produktif, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam memberikan perspektif baru terhadap dinamika dan kompleksitas kehidupan urban melalui karya seni. Karya-karya yang bersifat *ensemble* secara tidak langsung berkaitan dengan dasar filosofis dari *assemblage theory* di ranah sosio-budaya kontemporer. *Assemblage* sebagai metode penciptaan karya yang memanfaatkan benda-benda temuan, memberi jalan pada kreativitas dalam merespons isu-isu dan fenomena masyarakat perkotaan. Dengan terus berinovasi dan mengeksplorasi konsep-konsep baru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas *Invalid Urban Visual art ensemble* yang secara konsisten menerapkan metode *assemblage* dalam karya karyanya, bukan hanya sebuah wadah bagi para seniman untuk berkarya, tetapi juga merupakan representasi dari keberagaman, inovasi, dan kontribusi seni dalam merespons tantangan zaman yang terus berkembang. Semangat eksplorasi dan kolaborasi yang menjadi ciri khas *Invalid Urban* diharapkan akan terus menginspirasi generasi mendatang dalam berkarya serta berkontribusi pada dunia seni dan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Boccioni, U. (1912). *Technical Manifesto of Futurist Sculpture*.
Dalam A. Apollonio (Ed.), *Futurist Manifestos*

- (pp. 62-70). London: Thames & Hudson.
- Breton, A. (1924). *Manifesto of Surrealism*. Paris:
Éditions du Sagittaire
- Chilvers, I., & Glaves-Smith, J. (1998). *Dictionary of Modern and Contemporary Art*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- DeLanda, Manuel (2016). *Assemblage Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, The University of Georgia.
- Kaprow, A. (1966). *Assemblage, Environments & Happenings*. New York: H.N. Abrams.
- Pooler, Richard. (2013), *The Boundaries of Modern Art*. Great Britain and USA.: Arena Books
- Seitz, William Chapin, (1961), *The Art of Assemblage*, The Museum of Modern Art